

ABSTRAK

PARTISIPASI PUSTAKAWAN DALAM FORUM KERJASAMA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS PADA PUSTAKAWAN ANGGOTA FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI (FPPTI) JAWA TIMUR)

Annisa Fajar Kinanthi

Pustakawan sebagai seseorang yang memberikan layanan secara maksimal di perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam pengembangan di perpustakaan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam forum kerjasama perpustakaan. Partisipasi pustakawan dalam forum kerjasama dapat menjadi jembatan menuju kesuksesan bagi perpustakaan. Hal tersebut karena dalam sebuah organisasi profesi dipengaruhi oleh keterlibatan anggotanya dalam berbagai forum kerjasama tidak terkecuali di perpustakaan perguruan tinggi. Kerjasama merupakan sarana yang dapat digunakan oleh pustakawan untuk berpartisipasi aktif membuat inovasi dan dalam melakukan berbagai pengembangan. Forum kerjasama yang saat ini dapat membantu perpustakaan dan pustakawan dalam melakukan kerjasama adalah Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI) Jawa Timur. FPPTI Jawa Timur merupakan salah satu forum kerjasama perpustakaan perguruan tinggi yang aktif melakukan berbagai kegiatan untuk pustakawan. Partisipasi pustakawan dalam FPPTI Jawa Timur pada penelitian ini partisipasi pustakawan dalam forum tersebut akan diketahui menggunakan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Melalui teori tersebut peneliti akan mengetahui dualitas antara pustakawan dan FPPTI Jawa Timur sebagai sebuah struktur dimana, dipengaruhi oleh kesadaran-kesadaran yang dibangun oleh pustakawan sebagai agen. Dualitas tersebut diwujudkan dalam pemahaman pustakawan akan kerjasama, hubungan kerjasama yang terbangun antar pustakawan dan FPPTI Jawa Timur, dan peraturan yang mendukung keikutsertaan pustakawan dalam FPPTI Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada pustakawan anggota FPPTI Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan yang perpustakaan mereka tergabung dalam keanggotaan kerjasama pada FPPTI Jawa Timur. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Pada penelitian ini didapatkan hasil dua pengelompokan bentuk partisipasi pustakawan dalam FPPTI Jawa Timur. Pengelompokan pustakawan tersebut yakni, *active participation agent* dan *passive participation agent*.

Kata Kunci: *Dualitas Struktur, Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi, Partisipasi Pustakawan, Pengembangan Perpustakaan*

ABSTRACT

LIBRARIAN PARTICIPATION IN COLLEGE LIBRARY COLLABORATION FORUM (CASE STUDY ON LIBRARIAN MEMBERS IN FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI (FPPTI) EAST JAVA)

Annisa Fajar Kinanthi

Librarian as someone who gives excellent service in library has responsibility for development their service in library. That development can be done with library participation in library collaboration forum. Librarian participation in collaboration forum can be a bridge for the library. That is because in a professional organization influenced by the involvement of its members in various collaboration forum, including college library. Collaboration is a medium that can be used by librarians to be an active participant to make innovation and to carrying out various developments. Collaboration forum that can help libraries and librarians in collaboration is Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI) East Java. FPPTI East Java is one of collage collaboration forum that active do various activities for librarians. Librarians participation in FPPTI East Java in this research in that forum known by Structuration Theory from Anthony Giddens. Through of that theory, researcher will known about duality between librarian and FPPTI East Java as a structureby which, is influenced by awareness that is development by librarian as agent. That duality manifested by librarians understanding of collaboration, the collaboration relationship taht is developed between librarians and FPPTI East Java, and regulations taht support the participation of librarians in FPPTI East Java. The research method used in this study is qualitative method with case study approach in librarians members in FPPTI East Java. Informants in this study are librarians who their library incorporated in members of FPPTI East Java collaboration. The technique of determing the informants in tis research uses *Purposive Sampling*. In this research the results were obtained two grouping librarian participation in FPPTI East Java. The two groping are *active participation agent* and *passive participation agent*.

Keyword: *College Library Collaboration, Librarian Participation, Library Development, Structure Duality*

1. PENDAHULUAN

Pustakawan sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) di perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam pengembangan di perpustakaan. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut maka, pustakawan dapat berpartisipasi dalam berbagai forum kerjasama antar perpustakaan. Keberhasilan perpustakaan dalam kerjasama dapat dilihat dari sejauh mana pengembangan yang dapat dilakukan sebagai hasil dari kerjasama yang telah diikuti. Selain itu, juga dapat dilihat dari sejauh mana partisipasi dari pustakawan untuk ikut serta dalam forum kerjasama tersebut. Partisipasi pustakawan dalam sebuah forum kerjasama perpustakaan sangat diperlukan karena, pustakawan sebagai pengelola informasi di perpustakaan dapat dinilai berhasil ketika pustakawan dapat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan layanannya (Istiana 2016). Tingkat partisipasi pustakawan yang semakin tinggi dalam forum kerjasama tersebut maka, dapat dikatakan bahwa pengalaman yang mereka dapatkan akan lebih banyak. Pengalaman yang cukup itulah yang nanti dapat digunakan sebagai modal untuk berinovasi secara aktif di perpustakaan.

Partisipasi aktif pustakawan dalam sebuah forum kerjasama nantinya dapat mempengaruhi kesuksesan dari pengembangan perpustakaan. Hal tersebut dikarenakan kesuksesan sebuah organisasi profesi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni faktor tergabungnya organisasi pada sebuah kerjasama. Kerjasama dilakukan oleh sebuah profesi agar dapat meningkatkan kualitas yang mereka miliki (Istiana 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Don Latham dkk (2016), menyatakan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh pustakawan akademik merupakan sarana yang efektif untuk pengembangan ketrampilan saat ini. Pada abad ke-21 sebuah organisasi profesi dituntut untuk terus mempertahankan eksistensinya di masyarakat, salah satunya dengan berpartisipasi secara aktif dalam sebuah kerjasama. Saat ini kerjasama telah menjadi sebuah kebutuhan (Child dan Shaw 2016). Eksistensi sekelompok masyarakat tidak tergantung pada seorang individu, namun masyarakat membutuhkan individu agar dapat disebut sebagai sekelompok masyarakat (Giddens 2010). Banyak pustakawan di Indonesia yang saat ini perpustakaan mereka bergabung dalam berbagai forum kerjasama. Tergabungnya dalam forum kerjasama dapat digunakan oleh pustakawan untuk secara aktif berpartisipasi disana.

Di luar negeri kerjasama perpustakaan sudah banyak dilakukan, salah satunya kerjasama yang dilakukan oleh perpustakaan sekolah (Latham, dkk. 2016). Kerjasama perpustakaan sekolah tersebut dilakukan oleh pustakawan dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan telah berpartisipasi aktif dalam melakukan kerjasama, khususnya pada penelitian ini yang bekerjasama dengan *stake holder* lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Don Latham dkk (2016), dijelaskan juga bahwa pustakawan melakukan hal tersebut untuk memenuhi perannya sebagai tenaga pendidik yang menyiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan di abad 21 ini.

Kerjasama dilakukan antar perpustakaan perguruan tinggi karena, mereka merupakan penyedia dan sebuah tempat dimana sumber informasi serta pengetahuan baru yang memiliki kredibilitas tinggi, diberikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Penyediaan sumber informasi yang dilakukan oleh perpustakaan memiliki kendala dalam pengadaannya. Faktor yang menyebabkan tidak terpenuhinya sumber informasi tersebut antara lain yakni, koleksi, dana, ruang untuk menyimpan koleksi fisik perpustakaan, serta kurangnya peran dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh perpustakaan (Prakash 2017). Mengingat tidak semua perguruan tinggi memiliki “ukuran” yang sama dalam mengelola perpustakaan yang mereka miliki. Untuk mengurangi kendala atau permasalahan yang ada dapat dilakukan dengan mengikuti forum-forum kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi.

Melalui kerjasama, perpustakaan dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas SDM perpustakaan serta menghemat anggaran mengingat banyaknya teknologi baru yang muncul, namun disisi lain pengguna tetap mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna (Prakash 2017; Atkinson 2018). Saat ini, perpustakaan perguruan tinggi mencoba untuk terus mempertahankan kualitas mereka dengan menyediakan sumber informasi yang tepat bagi penggunaannya (Atkinson 2018). Hal serupa juga diungkapkan oleh Nabhan Al-Harrasi (2014) yang menyatakan bahwa, adanya kerjasama tidak hanya mengubah cara dalam memberikan informasi dan layanan tetapi juga dalam hal komunikasi, pelatihan, pengembangan SDM, dan peningkatan prosedur manajemen perpustakaan.

FPPTI merupakan salah satu forum yang membawahi dan mengelola kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. FPPTI sendiri terbentuk 19 tahun yang lalu, sedangkan untuk FPPTI Jawa Timur mulai aktif berkegiatan pada sekitar tahun 2008. Terbentuknya FPPTI di Jawa Timur guna menjawab kebutuhan akan kerjasama antar perpustakaan di wilayah Jawa Timur (FPPTI, Sekilas FPPTI Jawa Timur n.d.). Bentuk kerjasama yang dilakukan melalui FPPTI antara lain, kunjungan perpustakaan dengan menggunakan program kartu super, pengembangan kompetensi pustakawan melalui seminar dan *workshop* yang rutin diadakan setiap tahunnya, pengadaan konsorsium *e-jurnal* dan *e-book*, dan saat ini tengah mengembangkan layanan silang layan koleksi atau yang juga biasa dikenal dengan istilah *library loan* (FPPTI, Sekilas FPPTI Jawa Timur n.d.). Saat ini, kegiatan kerjasama yang banyak diadakan oleh FPPTI Jawa Timur sebagian besar berfokus pada pengembangan SDM yang dimiliki oleh perpustakaan baik pustakawan maupun staff perpustakaan.

Isu mengenai pengembangan SDM pada kerjasama perpustakaan sendiri bukan suatu hal yang baru. Hal ini merupakan tujuan dari didirikannya FPPTI yakni, untuk meningkatkan profesi SDM di perpustakaan. Angka pengembangan SDM dalam kerjasama perpustakaan juga cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boonie Jean Smith yang berjudul "*The Case for International Collaboration in Academic Library Management*", yang menyatakan bahwa pada 2010 pengembangan SDM menjadi salah satu bahasan dalam kerjasama perpustakaan (Smith 2015). Pada hasil survey yang dilakukannya menunjukkan bahwa sebanyak 34% perpustakaan di wilayah Asia telah melakukan kerjasama dengan tujuan pengembangan SDM pada perpustakaan yang sedang mereka kelola (Smith 2015). Pengembangan SDM pada perpustakaan ini diperlukan karena, banyak perpustakaan perguruan tinggi yang kurang berkembang hanya karena SDM yang sudah tidak dalam tingkat produktif.

Saat ini masih banyak perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang layanan untuk penggunaannya tidak berkembang dan hanya sebatas menyediakan sumber-sumber informasi. Seharusnya dengan adanya kerjasama tersebut dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas pustakawan sehingga, mereka dapat mengembangkan layanan yang ada di perpustakaan mereka. Pengembangan layanan tersebut tentunya juga disesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Masih rendahnya peningkatan kompetensi dan kualitas pustakawan meskipun mereka telah mengikuti koaborasi karena, banyak dari mereka yang masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kepasifan mereka dalam mengikuti kolaborasi. Sehingga banyak perpustakaan dari dalam forum kerjasama tersebut hanya beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang memang biasanya selalu aktif mengikuti kegiatan.

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa, kualitas pelayanan yang diberikan pustakawan memiliki dampak dan pengaruh terhadap kepuasan pengguna perpustakaan. Untuk itu penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki pustakawan ketika perpustakaanannya memutuskan bergabung dalam FPPTI Jawa Timur. Hal tersebut perlu diketahui mengingat setiap perpustakaan pasti memiliki tujuan yang berbeda ketika mereka memutuskan untuk bergabung dalam FPPTI Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan guna mengetahui bentuk partisipasi dari pustakawan yang perpustakaanannya bergabung dalam FPPTI Jawa Timur. Hal ini perlu diketahui karena,

jika pustakawan secara aktif berpartisipasi dalam FPPTI Jawa Timur maka, mereka akan dengan pasti melakukan pengembangan di perpustakaan. Sebaliknya, jika bentuk partisipasi dari pustakawan pasif maka, pengembangan yang mereka lakukan akan terkesan monoton dan tidak terdapat banyak perubahan di dalam perpustakaan. Sehingga, nantinya juga dapat diketahui mengenai apakah dengan adanya forum kerjasama seperti FPPTI dapat secara efektif membantu pustakawan dalam melakukan pengembangan. Fokus permasalahan dalam penelitian ini meliputi, 1) Bagaimana pemahaman pustakawan mengenai kerjasama perpustakaan di FPPTI Jawa Timur; dan 2) Bagaimana bentuk partisipasi pustakawan dalam forum kerjasama perpustakaan FPPTI Jawa Timur.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono 2010). Metode tersebut dipilih oleh peneliti karena, peneliti ingin memahami secara lebih mendalam mengenai fenomena yang tengah terjadi pada subyek penelitian. Melalui penelitian kualitatif peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi subyek penelitian mengenai suatu fenomena di sekitar mereka (Gunawan 2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni, pendekatan studi kasus. Pada pendekatan ini peneliti lebih memfokuskan pada suatu pengalaman dan interaksi individu dalam sebuah kelompok sosial tertentu. Menurut Fauzan Almanshur, penelitian dengan pendekatan studi kasus ini biasanya dipilih karena terkait dengan partisipasi individu dalam sebuah program, kegiatan, peristiwa, atau sebuah kelompok sosial yang terikat pada tempat dan waktu (Almanshur 2016). Penelitian ini terkait dengan pengalaman dan interaksi pustakawan yang tergabung dalam forum kerjasama perpustakaan FPPTI Jawa Timur. Pendekatan penelitian ini dipilih oleh peneliti karena, FPPTI Jawa Timur juga termasuk dalam kelompok sosial yang memiliki banyak anggota dengan banyak kegiatan untuk anggotanya. Kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh FPPTI Jawa Timur memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk terus berpartisipasi di FPPTI Jawa Timur sehingga, mereka memiliki pengalaman dan interaksi yang terbangun sebagai hasil dari partisipasi mereka.

Penelitian ini akan dilakukan di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Jawa Timur yang tergabung dalam FPPTI Jawa Timur baik yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam mengikuti berbagai kegiatan. FPPTI dipilih oleh peneliti karena, dalam forum kerjasama perpustakaan ini diikuti baik oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri maupun Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta. Sedangkan untuk pemilihan lokasi di provinsi Jawa Timur ini dikarenakan, FPPTI Jawa Timur merupakan salah satu FPPTI di provinsi yang aktif dalam berinovasi dan mengadakan berbagai kegiatan untuk anggotanya. FPPTI Jawa Timur memiliki berbagai kegiatan yang padat dan aktif diikuti oleh anggotanya. Kegiatan yang aktif diadakan tersebut dapat mendorong pustakawan untuk terus berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi dari anggota ini dapat dilihat melalui keikutsertaan mereka sebagai anggota FPPTI Jawa Timur dan keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan yang ada. Pada penelitian ini jumlah informan yang diwawancarai oleh peneliti berjumlah 18 orang dimana, metode penarikan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi kepada perpustakaan dan pustakawan anggota FPPTI Jawa Timur.

3. KAJIAN TEORITIK

A. PUSTAKAWAN DALAM KERJASAMA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Pustakawan sebagai sumber daya manusia yang terdapat di perpustakaan merupakan faktor penting yang dapat mendukung segala kegiatan yang terdapat di perpustakaan (Sutarno 2006). Hal tersebut dikarenakan, pustakawan merupakan faktor utama dimana tanpa pustakawan, koleksi, fasilitas, serta layanan yang dimiliki oleh perpustakaan tidak akan dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Pustakawan harus selalu mengikuti perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, guna memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan (Sutarno 2006). Pustakawan dapat mengikuti perkembangan dengan mengikuti berbagai kegiatan baik informal maupun formal. Kegiatan informal berupa seminar, workshop, maupun pelatihan sedangkan, kegiatan formal yakni dengan mengikuti pendidikan di bidang perpustakaan.

Pustakawan dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan menurut Sulisty Basuki memiliki empat tugas yang harus dipenuhi oleh pustakawan ahli, yakni 1) pemilihan buku; 2) klasifikasi; 3) referensi; 4) pendidikan (Sulisty-Basuki 1991). Pustakawan tidak hanya memiliki tugas untuk mengelola dan memudahkan penggunaannya tetapi, juga memiliki kewajiban yang diberikan kepada penggunaannya. Kewajiban pustakawan tersebut tertuang dalam UU No. 43 tahun 2007 yaitu, 1) memberikan layanan prima kepada pengguna; 2) menciptakan suasana yang kondusif serta nyaman; 3) memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga serta kedudukannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Indonesia 2007).

Peran pustakawan di abad 21 ini telah banyak mengalami perubahan, pustakawan tidak hanya sebagai penjaga buku tetapi memiliki peran baru. Pada artikel yang berjudul *“Leveraging Librarian Liaison Expertise in a New Consultancy Role”* menyebutkan bahwa peran baru pustakawan di abad 21, yakni sebagai penasihat dalam mendukung penelitian fakultas dan dalam mengakses karya ilmiah (Eddy and Solomon 2017). Pustakawan saat ini juga disebut sebagai *information manager*. Penyebutan ini muncul sebagai akibat pergeseran peran pustakawan dari pustakawan profesional menjadi *information manager* serta, sebagai akibat dari munculnya web 3.0 (Titangos 2013). Tugas, kewajiban, dan peran baru dapat terus dikembangkan oleh pustakawan melalui kerjasama.

Kerjasama sendiri di definisikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat proses sosial dimana, terdapat aktivitas tertentu yang dilakukan guna mencapai tujuan bersama (Abdulsyani 1994). Konsep kerjasama sendiri merupakan suatu hal yang kompleks karena, kerjasama juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk bekerja, belajar, dan berbagi diantara anggotanya sehingga, terjadi kegiatan berbagi pengetahuan di dalam kerjasama (Pham and Tanner 2014). Sesuai dengan pernyataan diatas yang menyatakan bahwa kerjasama dilakukan untuk menutup atau mengurangi keterbatasan dalam organisasi. Sehingga kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi juga dilakukan guna, membantu setiap perpustakaan perguruan tinggi dalam meningkatkan berbagai sumber daya yang mereka miliki tanpa harus mengurangi layanan yang diberikan kepada penggunaannya. Sumber daya dalam hal ini meliputi, sumber daya

koleksi, sumber daya teknologi informasi, sumber daya sarana prasarana serta layanan, dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan.

Adanya kerjasama dilakukan guna mencapai tujuan bersama, tidak terkecuali pada kerjasama perpustakaan perguruan tinggi. Pada kerjasama antar perpustakaan tinggi memiliki beberapa prinsip pokok guna mencapai tujuan bersama dalam kerjasama tersebut. Berikut ini beberapa prinsip pokok yang diutarakan oleh Ishak dalam penelitiannya yang berjudul *Kerjasama Antar Jaringan Perpustakaan*, 1) adanya persyaratan kerjasama yang baik antara anggota jaringan atas dasar saling membutuhkan sehingga, mendorong timbulnya kesadaran untuk saling membantu atau menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi keperluan anggota jaringan.; 2) Kerjasama dilaksanakan dengan didasari oleh adanya berbagai kesamaan sumber daya pada perpustakaan.; 3) Kerjasama diarahkan pada peningkatan kemampuan akses terhadap kualitas sumber daya informasi bukan pada kuantitas sumber daya informasi.; 4) Kerjasama tidak terbatas pada pemanfaatan sumber informasi melainkan pemanfaatan keahlian tenaga, peralatan yang dimiliki, teknologi, dan hal lain yang dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Ishak 2008).

Kerjasama perpustakaan tidak hanya dilakukan diluar negeri, di Indonesia contoh kerjasama yang telah dilakukan oleh perpustakaan melalui perwakilannya yang tergabung dalam FPPTI yakni, 1) Mengadakan *workshop* yang terkait dengan *issue* terkini di bidang perpustakaan; 2) Mengadakan kegiatan pelatihan yang terkait dengan pengembangan aplikasi perpustakaan; 3) Mengadakan lomba untuk pustakawan dengan nama *Indonesian Academic Librarian Award* (IALA); 4) Mengadakan kegiatan *sharing* dan *Library Camp* untuk pustakawan; 5) Membantu perpustakaan dalam melakukan pengadaan jurnal internasional; dan 6) Membuat kartu pengganti surat izin untuk kunjungan ke perpustakaan lain dengan nama kartu super. Dari contoh-contoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, kerjasama merupakan sarana bagi perpustakaan dan pustakawan untuk mengembangkan kemampuan dan layanan yang mereka miliki.

B. DUALITAS AGEN DAN STRUKTUR DALAM TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS

Teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens ini merupakan sebuah kritik terhadap dualisme yang terjadi dalam teori-teori sosial. Giddens mengembangkan teori ini untuk menghindari dualisme antar objektivisme dan subyektivisme yang terjadi pada teori sosial sebelumnya. Oleh karena itu Giddens menawarkan konsep baru pada teori strukturasi ini yakni, agen, struktur, dan dualitas. Dualitas dalam teori ini dijelaskan dan dipahami sebagai sebuah hubungan timbal balik dalam praktik sosial yang terpola pada ruang dan waktu. Hubungan dalam hal ini adalah hubungan antara agen (pelaku) dan struktur (structure) dimana, pada hubungan tersebut merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Giddens 2010; Herry-Priyono 2002). Pada teori ini juga membantu untuk mengetahui bagaimana masyarakat modern berkonstitusi, mereproduksi, dan melakukan transformasi terkait dengan praktik sosial (Pham and Tanner 2014).

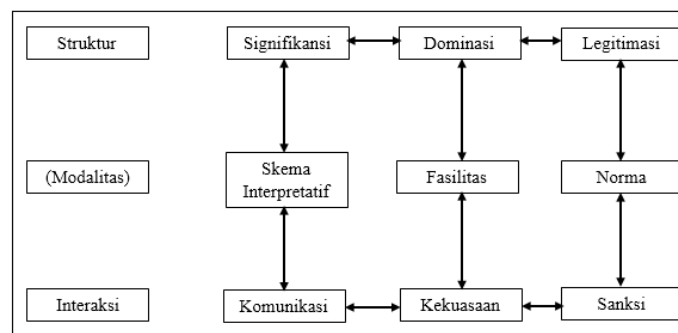
Agen merupakan orang-orang yang berada pada sebuah tindakan dan kejadian di dalam kehidupan sehari-harinya (Herry-Priyono 2002). Dalam penelitian ini pustakawan yang mewakili perpustakaan dalam FPPTI Jawa Timur merupakan

seorang agen karena, pustakawan memiliki kesengajaan untuk menentukan tindakan-tindakannya ketika beraktivitas di perpustakaan. Mereka juga memiliki dan dapat menjelaskan alasan-alasan di balik tindakan yang mereka lakukan. Alasan-alasan atas tindakan seorang agen akan berbeda satu sama lain. Hal tersebut karena alasan atas tindakan akan bergantung pada pengetahuan tentang tindakan atau rasionalisasi tindakan, motivasi, dan pengalaman yang terkait dengan aktivitas sosial agen yang berbeda-beda (Giddens 2010).

Giddens mengembangkan dan membedakan tiga stratifikasi kepribadian agen terhadap suatu tindakannya yakni, kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motif-motif tidak sadar atau motivasi tidak sadar. Kesadaran diskursif merupakan kondisi dimana seseorang dapat merefleksikan dan memberikan penjelasan secara rinci dan eksplisit mengenai tindakan yang akan atau sudah lakukan secara berulang. Pada kesadaran praktis seseorang telah mampu memahami proses bagaimana tindakannya dalam praktik sosial berubah menjadi struktur serta, bagaimana struktur itu mengekang dan membebaskan agen yang berada di dalamnya (Herry-Priyono 2002). Pada motivasi tak sadar, tindakan yang akan dilakukan agen masih terkait dengan keinginan dan kebutuhannya untuk mengarahkan dirinya ke dalam tindakan tersebut (Herry-Priyono 2002).

Kesadaran agen dapat mempengaruhi perubahan dalam struktur sosial melalui pola praktik sosial. Dalam menjalankan tindakan-tindakannya pada suatu praktik sosial, Giddens menyatakan bahwa agen harus memiliki kemampuan untuk melakukan introspeksi dan mawasdiri. Hal tersebut berguna untuk membantu agen dalam menentukan tindakan yang akan ia ambil selanjutnya, baik itu tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja. Terdapat beberapa fase yang melatarbelakangi tindakan agen yakni, 1) monitoring refleksi terhadap tindakan merupakan kondisi dimana agen tidak hanya mengamati penerimaan orang lain atas tindakannya namun, juga bagaimana orang lain melakukan kembali tindakannya.; 2) konsekuensi atas tindakan tersebut, baik karena tindakan yang sengaja maupun tidak disengaja. Konsekuensi yang akan didapatkan berkaitan dengan tindakan-tindakan baru yang dilakukan oleh agen.; 3) Rasionalisasi tindakan merupakan fase dimana seorang agen mempertahankan pemahaman teoritis yang mereka miliki terkait dengan alasan mengapa mereka melakukan tindakan tersebut.; 4) Motivasi tindakan seorang agen merupakan potensi tindakan yang selanjutnya akan dilakukan oleh seorang agen.

Dalam proses reproduksi struktur atau strukturasi, Giddens membagi tiga gugus besar dalam sebuah struktur yang berkaitan dengan praktik sosial. Pola hubungan keduanya dapat digambarkan sebagai berikut:



Signifikansi dalam hal ini berkaitan dengan pemaknaan dan penyebutan, sebagai contoh orang yang bekerja di perpustakaan dan memberikan layanan bagi penggunaanya disebut sebagai “pustakawan”. Proses penyebutan dan pemaknaan tersebut merupakan signifikasi. Untuk sampai pada tahap penyebutan dan pemaknaan tersebut maka, terdapat skema interpretatif yang merupakan peran atau kondisi yang diberikan oleh agen agar orang lain dapat memahami peran yang agen miliki. Dalam proses seseorang memahami peran yang dimiliki oleh agen maka, mereka membutuhkan komunikasi agar terjadi pemahaman.

Dominasi pada gugus besar struktur ini terkait dengan penguasaan atas seseorang atau barang. Dominasi yang dimaksud oleh Giddens mengacu pada hubungan yang berada pada tataran struktur (Herry-Priyono 2002). Pada gugus dominasi ini, dominasi dapat terjadi jika terdapat kekuasaan di dalamnya. Kekuasaan diartikan sebagai hubungan sosial pada tataran praktik sosial agen. Pada kekuasaan ini muncul karena bentuk dominasi secara sejajar dengan keterlibatan aturan di dalam praktik sosial. Sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh agen dapat menjadi sebuah dominasi jika, agen tersebut memiliki fasilitas untuk menggunakan kekuasaan yang ia miliki. Gugus besar selanjutnya yakni, legitimasi yang merupakan peraturan yang bersifat normatif yang terdapat pada aturan-aturan yang ada. Aturan-aturan tersebut tertuang dalam norma-norma yang ada di masyarakat dan, jika terdapat agen yang bertindak diluar norma tersebut maka ia dapat diberikan sanksi sebagai representasi dari norma tersebut. Ketiga gugus besar tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, dimana hal tersebut juga memungkinkan seorang agen untuk menentukan posisinya dalam sebuah struktur. Selain ketiga gugus besar tersebut dalam, dualitas struktur juga terdapat modalitas. Modalitas merupakan sarana yang digunakan oleh agen dalam berinteraksi dan mereproduksi struktur dalam sistem interaksi. Dalam hal ini modalitas juga terkait dengan interaksi dan struktur yang terdapat dalam dualitas struktur. Pada interaksi terdapat komunikasi yang terkait dengan skema interpretasi yang nantinya dibuat sebuah definisi oleh agen dari apa yang dilakukan oleh agen. Komunikasi, kekuasaan, dan sanksi merupakan bagian dari interaksi tetapi, signifikasi, dominasi, dan legitimasi merupakan unsur terpisah dari struktur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PUSTAKAWAN DALAM FPPTI JAWA TIMUR

Pustakawan yang menjadi anggota FPPTI Jawa Timur memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik dalam hal ini meliputi, latar belakang pendidikan, tujuan tergabung dalam FPPTI Jawa Timur, dan dukungan instansi yang diberikan kepada pustakawan. Pada latar belakang pendidikan, peneliti menemukan bahwa pustakawan yang tergabung dalam FPPTI Jawa Timur memiliki berbagai macam latar belakang. Pustakawan memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan dari jenjang D3 hingga S1. Selain itu, juga terdapat pustakawan yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan higgga, kemudia memilih untuk melanjutkan pendidikan di bidang perpustakaan. Di sisi lain, juga terdapat pustakawan yangtelah memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan kemudian memilih untuk melanjutkan pendidikan di bidang non-perpustakaan. Tujuan memilih latar belakang yang berbeda guna mendukung pekerjaan mereka di perpustakaa. Peneliti juga menemukan pustakawan dengan latar belakang non-perpustakaan dan telah tergabung sebagai anggota FPPTI Jawa Timur. Mereka yang berasal dari pendidikan non-perpustakaan tetap dapat mengembangkan layanan di

perpustakaan khususnya, melalui pengembangan teknologi informasi di perpustakaan.

Tujuan yang dimiliki pustakawan ketika bergabung dengan FPPTI Jawa Timur juga berbeda-beda namun, secara keseluruhan tujuan mereka bergabung dengan FPPTI Jawa Timur untuk pengembangan di perpustakaan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan bahwa tujuan pertama pustakawan bergabung dalam FPPTI Jawa Timur untuk berbagi informasi dan pengetahuan serta, untuk mengetahui pengembangan layanan yang telah dilakukan oleh perpustakaan lain. Dengan mengetahui pengembangan layanan oleh perpustakaan lain, dapat digunakan oleh pustakawan sebagai sarana evaluasi layanan yang mereka miliki sebelumnya. Sehingga jika mereka akan melakukan pengembangan layanan maka, mereka akan mengetahui arah layanan perpustakaan mereka akan dikembangkan. Tujuan kedua yakni untuk melakukan pemenuhan sebagai syarat akreditasi perpustakaan dan akreditasi institusi serta, pemenuhan kebutuhan kerjasama. Melalui tujuan tersebut dapat dilihat jika bergabungnya perpustakaan dan pustakawan dalam FPPTI Jawa Timur tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan pengguna melainkan, juga untuk kepentingan perpustakaan. Tujuan lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan penggunanya dalam hal ini, pemenuhan kebutuhan koleksi perpustakaan. Pustakawan yang menyatakan tujuan tersebut adalah pustakawan yang berasal dari perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi yang cukup kecil. Sehingga, pengembangan yang mereka lakukan masih dalam hal pemenuhan kebutuhan koleksi perpustakaan. Peneliti juga menemukan pustakawan yang menyatakan bahwa tujuan mengikuti kerjasama perpustakaan adalah untuk menyambung tali pertemanan antar pustakawan di FPPTI Jawa Timur.

Tujuan-tujuan yang dimiliki oleh pustakawan dengan bergabung dalam FPPTI Jawa Timur akan terwujud dengan adanya dukungan instansi. Hal tersebut dikarenakan menurut pernyataan Hue Thi Pham dan Kerry Tanner dalam penelitiannya yang berjudul *“Collaboration Between Academics and Library Staff: A Structurationist Perspective”* menyatakan bahwa dalam pandangan strukturalis hal-hal yang dapat menghambat sebuah kerjasama adalah efek dominan dari sebuah kebijakan dan prosedur dalam sebuah institusi (Pham and Tanner 2014). Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa instansi memiliki peranan yang cukup besar dalam mendorong pustakawan untuk mengikuti kerjasama. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil jika terdapat pustakawan yang didukung penuh oleh instansi untuk bergabung dalam FPPTI Jawa Timur. Terdapat juga pustakawan yang di dukung secara penuh oleh instansinya namun, ketika mereka ingin mengikuti kegiatan FPPTI Jawa Timur mereka masih terhalang keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh perpustakaan. Dari temuan tersebut dapat dilihat jika kebijakan yang telah dimiliki oleh perpustakaan tidak lagi menghambat pustakawan dalam melakukan kerjasama. Di sisi lain, peneliti juga mendapatkan beberapa pustakawan yang masih kurang di dukung oleh instansinya untuk bergabung dalam FPPTI Jawa Timur.

B. FORUM KERJASAMA PERPUSTAKAAN FPPTI JAWA TIMUR DALAM PANDANGAN TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS

Pustakawan yang bergabung dalam FPPTI Jawa Timur merupakan seorang agen yang memiliki alasan dibalik tindakannya baik sengaja maupun tidak sengaja.

Sebuah tindakan yang dilakukan oleh pustakawan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. Hal tersebut tentunya juga berlaku pada tindakan yang diambil pustakawan dalam mengikuti dan tergabung dalam FPPTI Jawa Timur sebagai, perwakilan pustakawan. Pengetahuan, pengalaman, dan motivasi mereka untuk tergabung dalam FPPTI Jawa Timur sebagai perwakilan pastinya akan berbeda antara satu dengan lainnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil jika, pustakawan yang tergabung dalam FPPTI Jawa Timur memiliki pengalaman akan kerjasama yang berbeda satu dengan lainnya. Pustakawan-pustakawan yang saat ini tergabung aktif dan pustakawan yang pernah tergabung secara aktif cenderung telah memiliki pengalaman dalam berkerjasama sebelumnya. Namun, juga terdapat pustakawan yang menyatakan bahwa FPPTI Jawa Timur merupakan pengalaman pertama mereka dalam melakukan kerjasama.

Pengalaman yang dimiliki oleh pustakawan ketika melakukan kerjasama nantinya dapat mempengaruhi monitoring refleksi tindakan pustakawan atau kemampuan mawas diri pustakawan. Kemampuan mawas diri diperlukan oleh pustakawan karena, jika mereka memiliki kemampuan dalam mawas diri maka mereka dapat menilai tindakan-tindakan yang mereka lakukan ketika bergabung dalam FPPTI Jawa Timur. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di dapatkan hasil jika seluruh informan memiliki kemampuan mawas diri namun, kemampuan tersebut diwujudkan dengan tindakan yang berbeda-beda. Banyak pustakawan yang melakukan evaluasi dengan melihat perkembangan perpustakaan lain karena, merasa selama ini perkembangan perpustakaannya masih monoton dan belum sempurna. Di sisi lain juga terdapat pustakawan yang menyadari bahwa tindakannya dalam melakukan pengembangan layanan digunakan sebagai contoh oleh perpustakaan anggota FPPTI Jawa Timur yang lain. Kemampuan mawas diri yang ditunjukkan oleh pustakawan anggota FPPTI Jawa Timur tidak terlepas dari rasionalisasi tindakannya pada FPPTI Jawa Timur. Dalam hal ini pustakawan berusaha untuk mempertahankan pemahaman teoritis akan tindakannya. Hal tersebut diwujudkan dengan keaktifan pustakawan dalam melakukan kegiatan di FPPTI Jawa Timur. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di dapatkan hasil jika, terdapat pustakawan yang aktif mengikuti kegiatan dan juga terdapat pustakawan yang hanya sekedar mengikuti kegiatan dan cenderung kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di FPPTI Jawa Timur.

Dari rasionalisasi tindakan pustakawan sebagai agen maka, kemudian akan menimbulkan konsekuensi atas tindakan baru yang dilakukan di luar rutinitas pustakawan. Dari penelitian yang telah dilakukan maka, di dapatkan hasil jika terdapat rutinitas baru pustakawan setelah mengikuti kegiatan di FPPTI Jawa Timur. Rutinitas baru tersebut meliputi, adanya pustakawan yang menjadi narasumber dan memberikan pelatihan dalam berbagai kegiatan FPPTI Jawa Timur maupun, di luar FPPTI Jawa Timur. Selain itu, juga terdapat pustakawan yang menjadi penulis karya ilmiah terkait dengan perpustakaan. Beberapa pustakawan lain juga menjadi pengurus di FPPTI Jawa Timur dan tetap melakukan pengembangan layanan di perpustakaannya. Dalam melakukan berbagai tindakannya di FPPTI Jawa Timur pustakawan di dasari oleh kesadaran diskursif dan kesadaran

praktis karena, mereka dapat menjelaskan alasan dibalik tindakan yang mereka lakukan.

C. TIPOLOGI PUSTAKAWAN ANGGOTA FPPTI JAWA TIMUR

Kerjasama yang telah dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi dengan tergabungnya dalam FPPTI Jawa Timur melalui pustakawan sebagai agen. Pustakawan menggunakan FPPTI Jawa Timur sebagai sarana dalam pengembangan layannya dan pengembangan diri. Berdasarkan hasil penyajian, pengolahan dan analisis data dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan hal tersebut. Analisis yang telah dilakukan oleh peneliti di dasarkan pada teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens maka, peneliti menggolongkan 2 tipe agen, yakni 1) *Active Participant Agent*; 2) *Passive Participant Agent*. Hasil dari penggolongan tersebut di dasarkan pada latar belakang pustakawan yang tergabung dalam FPPTI Jawa Timur, pemahaman pustakawan mengenai kerjasama FPPTI Jawa Timur dan partisipasi pustakawan dalam berbagai kegiatan yang telah diadakan oleh FPPTI Jawa Timur.

Pada tipe *Active Participant Agent*, agen pada tipe ini merupakan pustakawan yang tergabung di FPPTI Jawa Timur sejak awal dan hingga saat ini selain itu, mereka merupakan pustakawan yang juga terus berpartisipasi secara aktif. Partisipasi aktif tersebut diwujudkan melalui tergabungnya pustakawan secara aktif baik menjadi peserta, pembicara, maupun panitia dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh FPPTI Jawa Timur. Selain itu, partisipasi aktif lainnya juga ditunjukkan oleh pustakawan dengan tergabung sebagai pengurus di FPPTI Jawa Timur. Pustakawan yang berada pada tipe ini juga merupakan mereka yang berasal dari perpustakaan besar dan telah aktif melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan perpustakaanya. Keaktifan mereka dalam FPPTI Jawa Timur di dasarkan pada kesadaran diskursif dan kesadaran praktis dalam diri pustakawan. Kesadaran diskursif dan kesadaran praktis pada pustakawan dalam tipe ini telah terbentuk, hal itu dapat dilihat dari kemampuan agen dalam merefleksikan, memberikan penjelasan, dan memahami tindakan-tindakan yang ia lakukan di FPPTI Jawa Timur. Pustakawan dalam tipe ini telah memahami kerjasama perpustakaan, hal itu ditunjukkan dengan tujuan mereka mengikuti kerjasama untuk melakukan pengembangan dan perubahan-perubahan dalam layanan yang sebelumnya telah ada. Tujuan tersebut muncul sebagai hasil dari kemampuan mawas diri yang dimiliki oleh pustakawan. Hal tersebut diketahui melalui pernyataan informan yang merasa bahwa perpustakaan mereka masih monoton.

Pengembangan yang dilakukan oleh pustakawan pada tipe ini telah mengikuti perkembangan pengguna dan perpustakaan itu sendiri yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Implementasi dari pengembangan juga tidak langsung diterapkan namun, masih menimbang berbagai faktor yang ada. Pengembangan yang banyak dilakukan pada tipe ini terkait dengan pengembangan kelas literasi, pelatihan untuk akses *e-journal*, dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan. kerjasama yang dilakukan oleh pustakawan pada tipe ini digunakan sebagai sarana pengembangan layanan, pengembangan diri, dan sarana pemecahan masalah. Pada tipe ini sebagian pustakawan menjadikan FPPTI Jawa Timur sebagai pengalaman pertama mereka dalam melakukan kerjasama.

Partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh pustakawan pada tipe ini juga meliputi kegiatan berbagi atau *sharing* yang mereka lakukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Azi Lev-On dan Odelia Adler (Lev-On dan Adler 2013) yang menyatakan bahwa partisipan aktif menganggap bahwa organisasi merupakan tempat mereka untuk berbagi informasi. Kegiatan tersebut

dilakukan baik secara langsung ketika bertemu maupun, secara tidak langsung melalui grup *Whatsapp* yang mereka miliki. Pustakawan juga menyatakan bahwa melalui grup tersebut mereka dapat berbagi dan menanggapi permasalahan yang diutarakan melalui grup tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kriteria partisipan aktif dimana, mereka merupakan orang yang secara intens ikut dalam berdiskusi dan merespon segala hal dalam sebuah forum (Lev-On dan Adler 2013). Selain itu, mereka yang menjadi partisipan aktif adalah mereka yang suka membagikan informasi, menanggapi pendapat orang lain, dan terkadang memulai sebuah diskusi mengenai isu terkini. Di sisi lain, institusi juga memberikan dukungan penuh kepada pustakawan. Pustakawan dalam tipe ini juga pada akhirnya memiliki rutinitas baru selain menjalankan kegiatan administrasi di perpustakaan. Informan yang termasuk dalam tipe ini yakni, M, APW, YFN, L, AU, DK, K, AS, AYI, NDA, JHE, DW, DS, AW.

Pada tipe *Passive Participant Agent*, agen pada tipe ini adalah pustakawan yang belum pernah berpartisipasi aktif di berbagai kegiatan di FPPTI Jawa Timur. Partisipasi yang ditunjukkan oleh pustakawan pada tipe ini adalah dengan sekedar mengikuti kegiatan yang diadakan oleh FPPTI Jawa Timur. Keikutsertaan mereka pada kegiatan yang diadakan oleh FPPTI Jawa Timur pun juga terbatas dan biasanya mereka hanya memilih kegiatan yang benar-benar mereka butuhkan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azi Lev-On dan Adler (2013) dimana, partisipan pasif biasanya hanya sekedar tergabung dan beberapa diantara mereka juga mengikuti kegiatan di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan agen yang di dasari oleh motif tidak sadar ketika melakukan tindakannya. Dilihat dari tujuan mereka tergabung dalam FPPTI Jawa Timur yakni, untuk memenuhi kebutuhan koleksi penggunaannya dan untuk menyambung tali pertemanan dengan pustakawan lain. Meskipun mereka sadar bahwa perkembangan perpustakaan masih monoton dan belum sempurna. Dilihat dari tujuan mereka maka, pengimplementasian hasil kerjasama adalah dengan menambah koleksi digital yang mereka miliki. Dukungan dari institusi yang diberikan kepada mereka juga cenderung kurang sehingga, tidak terdapat perubahan rutinitas yang signifikan pada pustakawan pada tipe ini. Jadi, meski mereka memiliki kemampuan mawas diri terkait dengan kekurangan yang mereka miliki dan arah yang akan diambil untuk melakukan pengembangan, kurangnya dukungan institusi menyebabkan mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan FPPTI Jawa Timur dan melakukan pengembangan di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Azi Leu-On dan Odelia Adler (2013) dimana seseorang bisa menjadi partisipan pasif karena, kurangnya kebutuhan yang dibutuhkan, dalam hal ini kebutuhan perpustakaan banyak dibatasi oleh institusi pustakawan.

Pustakawan pada tipe ini juga tergabung dan memiliki kesempatan yang sama dengan pustakawan yang tergolong pada tipe pertama. Pada tipe ini mereka juga tergabung dalam grup *Whatsapp*, hanya saja biasanya mereka hanya sekedar melihat dan mengetahui tanpa memberikan tanggapan. Hal tersebut sesuai dengan kriteria partisipan pasif yakni, mereka hanya membaca informasi yang dibagikan orang lain tanpa ikut berkontribusi dan biasanya mereka sengaja tergabung dalam forum hanya untuk memperoleh informasi spesifik yang mereka butuhkan (Lev-On dan Adler 2013). Partisipan pasif sendiri tidak mau ikut berkontribusi atau menanggapi berbagai hal dikarenakan berbagai alasan yang mereka miliki. Informan yang termasuk dalam tipe ini adalah, INH, KAP, RJ, dan N.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka, berikut ini kesimpulan yang dapat ditarik:

- a. Pemahaman pustakawan mengenai kerjasama perpustakaan di FPPTI Jawa Timur. Pada penelitian ini pustakawan memahami kerjasama perpustakaan sebagai struktur berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman pustakawan sebagai agen dalam melakukan kerjasama. Agen yang memiliki pengalaman sebelumnya di berbagai kerjasama atau telah bergabung secara aktif di FPPTI Jawa Timur memahami bahwa kerjasama perpustakaan merupakan sarana untuk pengembangan perpustakaan. Tujuan mereka dalam melakukan kerjasama pun memang hanya untuk meningkatkan layanan di perpustakaan yang mereka miliki. Hal itu berbeda dengan mereka yang baru tergabung dalam FPPTI Jawa Timur dimana, meski mereka memiliki tujuan utama untuk meningkatkan layanan namun mereka juga memiliki tujuan lain. Oleh karenanya, tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam keikutsertaan di FPPTI Jawa Timur juga berbeda. Perbedaan tersebut juga terdapat pada pengalaman yang dimiliki oleh agen dimana, terdapat agen yang telah memiliki pengalaman berkerjasama sebelumnya dan terdapat agen yang menjadikan FPPTI Jawa Timur sebagai pengalaman pertama dalam berkerjasama. Pengalaman yang dimiliki juga mempengaruhi kemampuan mawas diri yang dimiliki oleh pustakawan dimana, dalam penelitian ini di dapatkan hasil bahwa terdapat berbagai cara pustakawan menyadari kebutuhan mereka dan beberapa pustakawan diantaranya sudah menyadari bahwa perpustakaan mereka dijadikan sebagai contoh pengembangan.
- b. Hubungan pustakawan yang dibangun dengan FPPTI Jawa Timur menghasilkan kesimpulan bahwa, FPPTI Jawa Timur dapat digunakan sebagai sarana pengembangan layanan perpustakaan, sarana pemecahan masalah, dan sarana pengembangan diri. Sebagai sarana pengembangan layanan perpustakaan diwujudkan dengan mengimplementasikan hasil kerjasama FPPTI Jawa Timur di perpustakaan. Pada penelitian ini sebagai hasil tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agen dalam hal ini pustakawan maka, terdapat hasil kerjasama yang diimplementasikan oleh mereka di perpustakaannya. Hasil kerjasama ini merupakan konsekuensi atas tindakan baru yang telah dilakukan oleh pustakawan yang dalam hal ini adalah dengan mengikuti kerjasama. Pengimplementasian hasil kerjasama pada setiap pustakawan pun berbeda-beda mulai dari, penambahan layanan di perpustakaan, pengembangan teknologi informasi di perpustakaan, hingga penambahan koleksi digital untuk perpustakaan. FPPTI Jawa Timur juga digunakan oleh keseluruhan agen sebagai tempat untuk berbagi permasalahan di perpustakaannya. Melalui FPPTI Jawa Timur pustakawan juga memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan diri. Pengembangan tersebut meliputi penambahan pengetahuan dan pengalaman diri agen. Dari penelitian ini, terdapat pustakawan yang melakukan pengembangan diri dengan tergabung secara aktif di kepengurusan atau menjadi narasumber untuk berbagai kegiatan FPPTI Jawa Timur. Di

sisi lain, juga terdapat pustakawan yang hanya sekedar mengikuti kegiatan yang diadakan oleh FPPTI Jawa Timur tanpa secara aktif terlibat di dalamnya.

- c. Keikutsertaan pustakawan dalam FPPTI Jawa Timur dalam hal ini berkaitan dengan dukungan instansi pustakawan dalam memberikan izin kepada pustakawan. Pada penelitian ini didapatkan hasil jika terdapat instansi yang memberikan dukungan penuh dan terdapat instansi yang kurang memberikan dukungan kepada pustakawan. Selain itu pada penelitian ini didapatkan hasil jika pada keseluruhan perpustakaan belum memiliki aturan yang mengharuskan perpustakaan untuk bergabung secara aktif di berbagai kerjasama termasuk, FPPTI Jawa Timur. Pustakawan juga tidak diberikan sanksi jika mereka tidak mengikuti kegiatan kerjasama. Sanksi tersebut juga tidak diberikan oleh FPPTI Jawa Timur kepada pustakawan yang tidak mengikuti kegiatan mereka. Jadi dalam hal ini pustakawan masih memiliki kebebasan dalam mengikuti kegiatan kerjasama di FPPTI Jawa Timur.
- d. Tipologi pustakawan yang bergabung dalam FPPTI Jawa Timur, dimana pada penelitian ini peneliti melakukan penggolongan informan menjadi 2 tipe, yakni *Active Participant Agent* dan *Passive Participant Agent*. Pada *Active Participant Agent* merupakan pustakawan yang bergabung secara aktif di FPPTI Jawa Timur dari mulai terbentuknya hingga saat ini serta, mereka juga berperan aktif dalam menjadi peserta, panitia, pembicara, maupun pengurusan di FPPTI Jawa Timur. Selain itu mereka visi, misi, dan tujuan mereka dalam melakukan kerjasama sangat sesuai dengan FPPTI Jawa Timur, dan di sisi lain mereka mendapatkan dukungan penuh dari institusinya. Pada tipe kedua yakni, *Passive Participant Agent*, adalah mereka yang hanya sekedar mengikuti kegiatan kerjasama FPPTI Jawa Timur tanpa bergabung dalam kepengurusan. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan yang diadakan oleh FPPTI Jawa Timur biasanya terbatas dan mereka cenderung memilih kegiatan yang benar-benar mereka butuhkan. Pada tipe ini institusi tempat pustakawan cenderung kurang memberikan dukungan kepada pustakawannya sehingga, meskipun mereka memiliki kemampuan mawas diri mereka tetap tidak bisa memberikan perubahan yang signifikan di perpustakaan.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kerjasama perpustakaan di FPPTI Jawa Timur, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Perpustakaan yang bergabung di FPPTI Jawa Timur → Untuk perpustakaan yang telah bergabung dalam FPPTI Jawa Timur diharapkan dapat memberikan dukungan penuh kepada pustakawannya untuk menjadi perwakilan. Sehingga kerjasama yang dilakukan tidak hanya sekedar melakukan kerjasama namun, terdapat hasil dari kerjasama tersebut. Terkait dengan pengimplementasian hasil kerjasama juga diharapkan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.
- b. Pustakawan yang menjadi perwakilan di FPPTI Jawa Timur → bagi pustakawan yang telah menjadi perwakilan di FPPTI Jawa Timur diharapkan menjadi lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh FPPTI Jawa Timur. Untuk pustakawan yang berasal dari perpustakaan perguruan tinggi yang sudah berkembang lebih baik diharapkan, dapat terus melakukan *sharing* dan memberikan masukan

kepada pustakawan lain. Sehingga perpustakaan mereka dapat berkembang bersama.

- c. FPPTI Jawa Timur → untuk FPPTI Jawa Timur kedepannya diharapkan mampu mengajak seluruh perpustakaan perguruan tinggi di Jawa Timur untuk bergabung di dalam FPPTI Jawa Timur. Untuk kepengurusan di FPPTI Jawa Timur juga dapat dengan mengajak staf perpustakaan dan tidak hanya mengajak kepala perpustakaan saja. Mengingat staf pustakawan juga dapat menjadi agen yang sama dengan kepala perpustakaan yang menjadi pengurus. Terakhir FPPTI Jawa Timur dapat secara lebih aktif memberikan pelatihan dan pengenalan teknologi informasi perpustakaan kepada anggotanya.
- d. Peneliti Selanjutnya → dari penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti lain memiliki peluang untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong serta menghambat sebuah perpustakaan perguruan tinggi untuk bergabung dalam sebuah forum kerjasama perpustakaan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian sejenis namun dengan objek forum kerjasama perpustakaan yang berbeda. Mengingat di Indonesia tidak hanya FPPTI yang menjadi forum kerjasama perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. n.d. *KBBI Online*. Accessed Oktober 16, 2018. <https://kbbi.web.id/informan>.
- . n.d. *KBBI Online*. Accessed Oktober 17, 2018. <https://kbbi.web.id/pustakawan>.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adin, Annisa Kusuma. 2013. "Pengaruh Kualitas Layanan Referensi Menggunakan LIBQUAL+® Terhadap Kepuasan Pengguna di Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya." *Journal Universitas Airlangga*. Accessed February 07, 2019. <http://journal.unair.ac.id/>.
- Akib, Haedar. 2010. "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana." *Jurnal Administrasi Publik* 1-11.
- Alabi, Adefunke O. 2018. "Bridging the Great Divide: Librarian-faculty Collaboration in Selected Higher Institutions in Lagos State Nigeria." *The Journal of Academic Librarianship* 459-467.
- Al-Harrasi, Nabhan. 2014. "The Application of Organizational Learning Theory to Omani Academic Library Collaboration." *Social and Behavioral sciences* (147): 86-90.
- Almanshur, M Djunaidi Ghony & Fauzan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anggorowati, Desy Natalia, and Roh Wahyu Widayati. 2017. "Peran Forum Pustakawan dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan di Lingkungan Universitas Gadjah Mada." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol 13 No 2, Desember 117-130.
- Arrozaaq, Dimas Luqito Chusuma. 2015. *Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo)*. Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Astuti, Dian Rizky. 2016. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Perpustakaan Terhadap Kepuasan Mahasiswa di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Accessed August 23, 2018. digilib.uin-suka.ac.id.

- Atkinson, Jeremy. 2018. In *Collaboration and the Academic Library: Internal and External, Local and Regional, national and International*, by Jeremy Atkinson, 11-33. Wales: Chandos Publishing.
- Bryant, Christopher G.A., and David Jary. 2011. "Introduction: Coming to Terms With Anthony Giddens." In *Giddens' Theory of Structuration*, by Christopher G.A. Bryant and David Jary, 1-9. New York: Routledge.
- Child, Simon, and Stuart Shaw. 2016. "Collaboration in the 21st century: Implication for assessment." *Research Matters: A Cambridge Assessment Publication* 17-22.
- Eddy, Mark A., and Daniela Solomon. 2017. "Leveraging Librarian Liaison Expertise in a New Consultancy Role." *The Journal of Academic Librarianship* 121-127.
- FPPTI, Admin. n.d. "Daftar Anggota FPPI Jawa Timur." *FPPTI Jawa Timur*. Accessed Agustus 19, 2018. <https://fppti-jatim.or.id/public/keanggotaan/daftar-anggota-fppti-jatim/>.
- . n.d. "Prinsip dan Bentuk Kerjasama." *FPPTI Jawa Timur*. Accessed Agustus 19, 2018. <https://fppti-jatim.or.id/public/prinsip-bentuk-kerjasama/>.
- . n.d. "Pustakawan Jaman Now: Motivasi, Kinerja, dan Prestasi." *FPPTI Jawa Timur*. Accessed Agustus 19, 2018. <https://fppti-jatim.or.id/public/sharing-dan-library-camp-iii--pustakawan-jaman-now-motivasi-kinerja-dan-prestasi/>.
- . n.d. "Sekilas FPPTI Jawa Timur." *FPPTI Jawa Timur*. Accessed August 19, 2018. <https://fppti-jatim.or.id/public/fppti-jawa-timur/sekilas/>.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturalisasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herry-Priyono, B. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Indonesia. 2007. "Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007." Undang-Undang.
- Ishak. 2008. *Kerjasama Antar Jaringan Perpustakaan*. Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Istiana, Purwani. 2016. "Kolaborasi Perpustakaan & Stakeholder." *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi* 241-250.
- Johan, Riche Cynthia. 2012. "Analisis Kebutuhan Pelatihan Untuk Memenuhi Kompetensi Literasi Informasi Pengelola Perpustakaan Sekolah." *EduLib, Tahun 2, Vo 2, No. 2 November* 223-248.
- Latham, Don, Heidi Julien, Melissa Gross, and Shelbie Witte. 2016. "The role of Inter-Professional Collaboration to Support Science Learning: an Exploratory Study of the Perceptions and Experience of science Teachers, Public Libraries, and School Libraries." *Library & Information Science Research* 193-201.
- Lev-On, Azi, and Odelia Adler. 2013. "Passive Participation in Communities of Practice: Scope and Motivation." *Social Informatics* 81-94.
- Ma, Lai. 2010. "Theory and Education: A Case of Structuration Theory." Accessed Maret 13, 2019. <https://www.ideals.illinois.edu/malai>.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muthu, M. 2013. "Resource Sharing in Libraries: A Vital Role of Consortia." *International Research: Journal of Library & Information Science* 3 (1).
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningrum, Roh Fitri. 2014. *Pengaruh Pelayanan Perpustakaan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Accessed April 19, 2016. <https://skripsi.ums.ac.id>.

- Pace, Andrew K., and Tom storey. 2018. "OCLC: Enabling Collaboration and Innovation with and Between Academic Libraries, Nationally, and Internationally." In *Collaboration and the Academic Library: Internal and External, Local and Regional, National and International*, by Jeremy Atkinson, 205-218. Wales: Chandos Publishing.
- Pham, Hue, and Kerry Tanner. 2014. "Collaboration Between Academics and Library Staff: A Structurationist Perspective." *Emerald*. Februari. Accessed Februari 18, 2019. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/LR-06-2013-0064/full/html>.
- Prakash. 2017. "Resource Sharing: A Library Perceptive." *International Journal of Library & Information science* 6: 19-22.
- Puspita, Reni. 2015. *Motivasi Kerja di Perpustakaan Bagi Pustakawan Lulusan Non Ilmu Perpustakaan (Studi Kasus Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI)*. Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, Awalia Warsitaning, and Aan Permana. 2013. "Analisis Latar Belakang Pendidikan Tenaga Perpustakaan Terhadap Kepuasan Pemustaka di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Semarang." Accessed September 23, 2019. <https://ejournal3.undip.ac.id>.
- Putri, Gana Royana. 2013. *Analisis Teori Strukturasi pada Proses Pembentukan Pandangan, Pemahaman, dan Minat terhadap Profesi Pustakawan (Studi Etnometodologi Tentang Profesi Pustakawan di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)*. Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rachmadita, renanda Nia, and Wibowo Arninputranto. 2018. "Analisis Kepuasan Pemustaka Terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan di Perguruan Tinggi Vokasi dengan Metode Servqual dan Importance-Performance Analysis." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 214-225.
- Singh, Kunwar, and V. Bhaskar Rao. 2008. "An Overview of the Library Consortia in India." *6th Convention PLANNER*. Nagaland: Nagaland University. 140-149.
- Smith, Bonnie Jean. 2015. "The Case for International Collaboration in Academic Library Management, Human Resource, and Staff Development." *IFLA Journal* 140-152.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutarno, NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Titangos, Hui-Lan H. 2013. "The Librarian's Role as Information Manager." In *Local Community in the Era of Social Media Technologies: a Global Approach*, by Hui-lan H. Titangos, 197-201. Chandos Publishing Social Media Series.
- Yuniarta, Dini. 2014. "Dimensi Kualitas Layanan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Universitas Airlangga." Accessed May 05, 2017. <http://journal.unair.ac.id>.